

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif demi efektivitas operasional dan transaksi. Saat ini telah banyak perusahaan Indonesia yang telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan adalah salah satu sektor yang terdapat di bursa efek. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang berkonsentrasi pada pengeksploitasi hasil bumi yang diolah untuk memperoleh nilai dan kemudian dijual. Perusahaan pertambangan cenderung diminati oleh investor dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertambangan memiliki lima subsektor yang terbagi di dalamnya yaitu sub sektor pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, batu-batuan dan sub sektor pertambangan lainnya. Sektor pertambangan memiliki risiko tinggi baik di lingkungan ekonomi, politik dan sosial. Di bidang Ekonomi, perusahaan tambang berhadapan dengan ketidakpastian tentang cadangan mineral saat eksplorasi dan juga sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Selain itu, perusahaan tambang memiliki

masa produksi yang panjang. Di bidang politik, risiko yang terjadi adalah adanya risiko kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perubahan pajak dan harga domestik. Perusahaan pertambangan juga perlu memperhatikan usahanya agar tidak merusak lingkungan sekitar.

Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan sektor pertambangan belakangan ini mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya hasil produksi tambang dan permintaan impor terhadap Indonesia yang menyebabkan penurunan pada ekspor. Akibatnya, pertumbuhan industri pertambangan bergerak negatif dibandingkan dengan industri lain yang mengalami kenaikan.

Gambar 1.1
Berat Bersih dan Nilai Ekspor Hasil Pertambangan
Tahun 2012–2019

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	483 700,4	31 322,9	-9,57
2013	581 521,9	31 154,3	-0,54
2014	428 882,9	22 827,7	-26,73
2015	381 931,0	19 456,0	-14,77
2016	387 496,1	18 164,8	-6,64
2017	409 551,7	24 303,8	33,80
2018	469 921,2	29 286,0	20,50
2019	519 550,6	24 897,0	-14,99

Sumber : Dokumen PEB dan Non-PEB, diolah

Menurunnya hasil produksi tambang dan ekspor berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. Sehingga dapat memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan karena pada

dasarnya perusahaan ingin selalu menampilkan kinerja yang baik di mata publik. Terlebih, industri pertambangan banyak diincar oleh investor baik dari dalam maupun luar negeri. Maka dibutuhkan pencegahan atas tindakan-tindakan tersebut. Kecurangan yang terjadi di perusahaan pertambangan akan merambah ke semua arah baik pemerintah, masyarakat, dan tentunya internal perusahaan tersebut. Maka dibutuhkan pengujian kecurangan yang efektif terutama untuk perusahaan pertambangan.

Semua hal memiliki siklus yang akan dilewati secara tetap dan teratur, begitupula dengan akuntansi. Akuntansi memiliki siklus yang hasil akhirnya yaitu menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional suatu perusahaan. Kondisi perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga dapat menyajikan posisi keuangan suatu

perusahaan serta hasil-hasil yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan. Hal-hal seperti ini telah menjadi suatu dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dengan sebaik mungkin. Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain : mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu : pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah serta lembaga keuangan, dan masyarakat. Kemudian dalam hal pengambilan keputusan ekonomi laporan keuangan dipengaruhi

banyak faktor, antara lain : keadaan perekonomian, politik dan prospek industri.

Dengan kata lain, laporan keuangan tidak hanya digunakan bagi kebutuhan manajemen tetapi juga digunakan oleh investor, pemasok, kreditur usaha, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Laporan keuangan akan berfungsi dengan baik jika disajikan sesuai dengan unsur kualitatifnya, yaitu: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus disusun berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Laporan keuangan yang telah disusun ini nantinya akan disajikan kepada pihak internal maupun eksternal.

Menyadari pentingnya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, manajemen termotivasi meningkatkan kinerja perusahaan agar eksistensinya tetap terjaga. Manajemen berusaha semaksimal mungkin menjalankan aktivitas operasional perusahaan agar menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat. Namun di sisi lain, hal ini justru menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan.

Manajemen rela melakukan kecurangan laporan keuangan agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik.

Menurut Victoria (2018 : 380-395) *Fraud* sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja baik spontan ataupun direncanakan oleh orang dalam atau luar organisasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi yang dapat merugikan pihak lain. Secara harfiah *fraud* berarti kecurangan dan memiliki arti yang sangat luas. Dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu tindakan penipuan yang dilakukan untuk memperkaya diri sendiri dengan cara melakukan perampasan hal orang lain. Kecurangan atau *fraud* adalah perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan tidak halal (melawan hukum). Pelaku *fraud* berupaya menyembunyikan perbuatannya. *Fraud* bertujuan mengambil keuntungan yang bisa berupa uang, barang/jasa atau memperoleh bisnis dengan cara menyuap pejabat atau menyalurkan bisnis kepada anggota keluarga atau kerabat (Tuanakotta T. M., 2013).

Menurut ACFE (2016), *Fraudulent Financial Reporting* pada tahun 2016 meningkat menjadi 9,6% dibanding tahun 2014 yang hanya sebesar 9,0%. Kecurangan pada laporan keuangan mengakibatkan kerugian finansial paling besar sekitar 75% atau \$ 975.000, dimana kecurangan lainnya berupa penyalahgunaan aset

dan korupsi yang terjadi pada tahun 2016 sebesar \$ 125.000 (10%) dan \$ 200.000(15%) (ACFE, 2016).

Berdasarkan *International Standards on Auditing* 240 yang digunakan sebagai standar audit yang berlaku *International*, terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut Skousen *et al.* (2009), Cressey (1953) memperkenalkan ketiga faktor risiko tersebut dengan istilah segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam (Skousen, 2009) dengan *capability* (kemampuan), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*. Karena pada dasarnya fraud tidak akan muncul bila seseorang mempunyai kemampuan dan kontrol diri yang baik. Crowe (2011) mengupas lebih mendalam mengenai faktor pemicu *fraud*. Terdapat faktor lain yaitu *arrogance* (arogansi) yang merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa kontrol internal atau kebijakan tidak berlaku untuk dirinya. Teori ini dikenal dengan *fraud pentagon theory*.

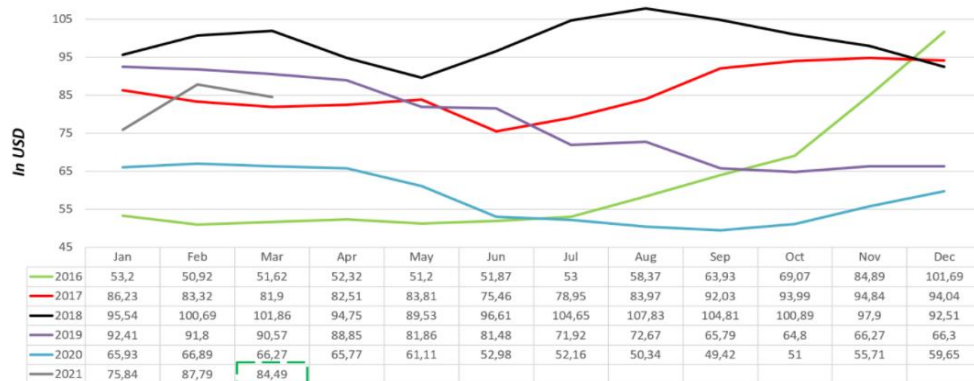
Tahun 2015 merupakan tahun yang berat bagi perusahaan pertambangan. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) menyebutkan bahwa sebanyak 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang tahun 2015. Dimana perusahaan-perusahaan

tersebut menderita kerugian 27 miliar dollar AS atau setara dengan Rp 364, 5 triliun. Perlambatan ekonomi dunia telah membuat permintaan komoditas barang tambang menurun, yang mengakibatkan anjloknya harga jual dari komoditas tersebut.

Gambar 1.2

Perkembangan Harga Batu Bara (USD/ton)

HARGA BATUBARA ACUAN (HBA)



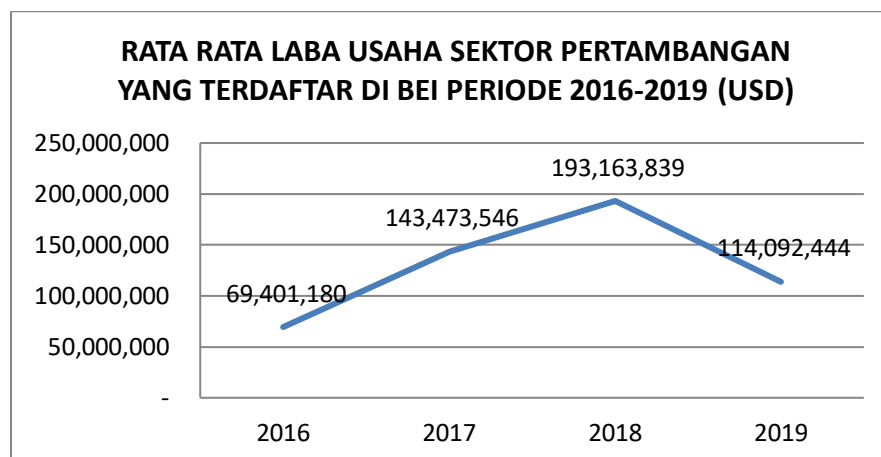
Sumber : KESDM, Kemendag, BPS, IHS Markit, Argus & berbagai sumber yang diolah oleh APBI-ICMA

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa rata-rata harga batu bara pertahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2016 sampai 2019. Turunnya harga komoditas terjadi di tahun 2019 yang disebabkan oleh kecenderungan permintaan batu bara stagnan selama periode 2018-2019. jumlah batu bara di *global thermal market* tahun lalu berkisar di angka 1 miliar ton. Artinya, sekitar 40% perdagangan batu bara internasional berasal dari Indonesia. Harga kecenderungan turun, pasar batu bara beberapa tahun

terakhir *oversupply*, *demand* stagnan 2018 2019. Indonesia sendiri 420 juta ton ekspor, jadi 40% global *coal* dari Indonesia, sementara realisasi produksi tinggi, *oversupply* dan dibanjiri produksi Indonesia dan ini akan menekan harga serta adanya peraturan baru dari pemerintah mengenai ekspor berdampak pada pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan kinerja perusahaan yang menurun, dimana pendapatan yang diterima menurun, namun biaya operasional terus bertambah. Hal ini menyebabkan perusahaan dapat mengalami penurunan pendapatan yang berakibat pada penurunan laba perusahaan sehingga bisa menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Berikut merupakan grafik rata-rata laba yang diperoleh perusahaan selama tahun 2016-2019 :

Gambar 1.3

Rata-rata Laba Pertahun Industri Pertambangan



Sumber: Data Laporan keuangan BEI, Data diolah kembali 2021

Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh dari sektor pertambangan mengalami penurunan.

Penurunan laba terjadi pada periode tahun 2018-2019, Hal ini dikarenakan rendahnya harga komoditas yang diakibatkan oleh penurunan permintaan ekspor seiring dengan perlambatan ekonomi dunia. Dengan keadaan seperti ini, tentu membuat manajemen harus mampu menghadapi tantangan demi mempertahankan kualitas perusahaan. Sehingga hal ini dapat membuat peluang bagi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangannya agar tetap terlihat baik di mata *public*. Fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor Logam yaitu terjadi pada PT Timah. Di mana PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada tahun 2015 lalu. Hal ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangannya yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT), mengungkapkan bahwa kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan mengalami penurunan. Laporan keuangan yang menunjukkan keberhasilan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat serta kinerja yang positif merupakan hal yang tidak benar. Pada kenyataannya, laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Berdasarkan berita www.economy.okzone.com, sebagai informasi tambahan selain mengalami penurunann laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan hutang hampir 100 persen dibanding tahun 2013. Di mana tahun 2015 jumlah hutang meningkat hingga Rp 2,3 triliun.

Faktor tekanan merupakan hal yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht, 2012). *Pressure* dapat meningkatkan kinerja, tetapi di lain pihak menjadi salah satu sumber terjadinya *fraud*. Pada penelitian ini, tekanan akan diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) yang dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets*. Semakin besar aset, maka perusahaan semakin terlihat stabil. Skousen *et. al* (2009) menyatakan bahwa manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyajikan keadaan perusahaan yang stabil.

Dalam penelitian ini *pressure* yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan. Di dalam hal ini, *assets* atau aktiva merupakan seluruh harta perusahaan yang didapatkan dari modal sendiri ataupun modal dari pihak luar yang sudah dikonversi oleh perusahaan menjadi berbagai aktiva perusahaan agar perusahaan bisa tetap beroperasi. ROA digunakan untuk bisa mengevaluasi kinerja manajemen apakah sudah mendapatkan imbalan yang sesuai berdasarkan aset yang sudah dimilikinya. Rasio tersebut adalah suatu nilai yang sangat berguna bila seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah menggunakan

dananya. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan dengan menaikkan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014).

Hasil penelitian Sofiana Agustin (2019) membuktikan adanya pengaruh tekanan (*pressure*) dengan terjadinya kecurangan keuangan. Namun, penelitian Esterine Puspitadewi dan Partogian Sormin (2018) memiliki hasil berbeda yaitu tekanan dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak memiliki pengaruh. *Opportunity* dalam penelitian Sofiana Agustin (2019) berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan keuangan, sedangkan hasil dalam penelitian Agnes Angelia (2020) *opportunity* tidak berpengaruh dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Capability* dalam penelitian Ika Cipta Suryani (2019) berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan keuangan, sedangkan hasil dalam penelitian Amar Fuadin (2017) *capability* tidak berpengaruh dengan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kemampuan adalah suatu faktor kualitatif yang menurut merupakan salah satu pelengkap dari model *Fraud triangle* dari Cressey. Kemampuan atau *capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Wolfe, 2004). Penelitian Wolfe (2004) menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan

perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Tetapi disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini akan digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari *capability*.

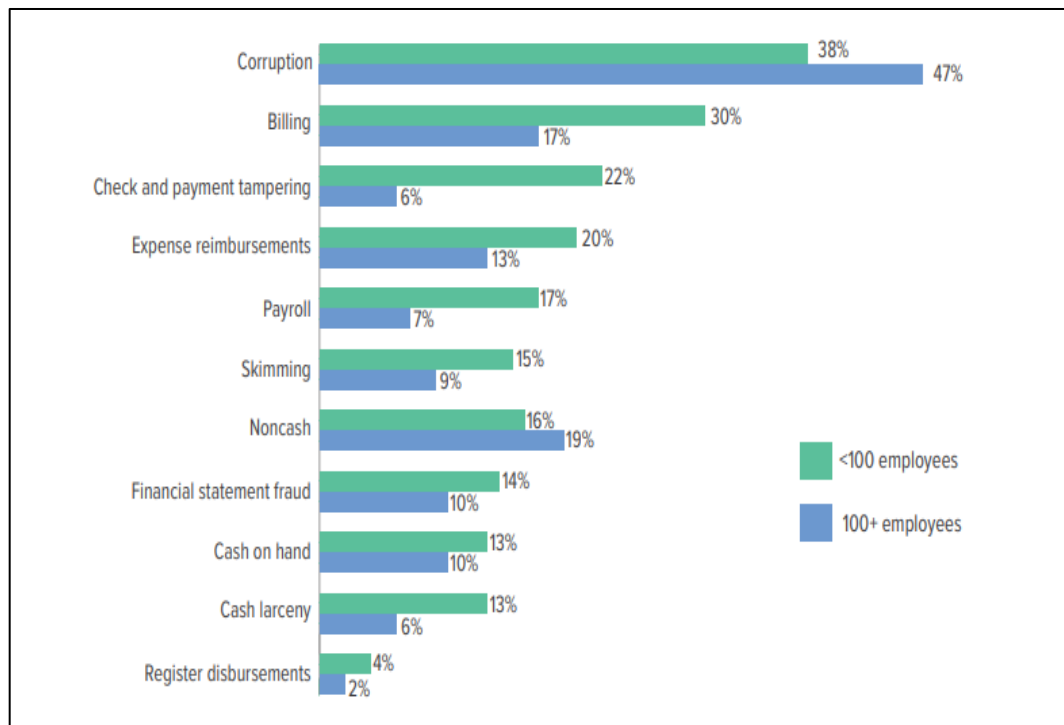
Menurut pendapat peneliti dari fenomena di atas, sampai saat ini masih banyak kecurangan yang terjadi di perusahaan-perusahaan yang *go public*. Hal ini dikarenakan perusahaan *go public* dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya guna meningkatkan nilai perusahaan. Kasus kecurangan biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk keuntungan pihak sendiri. Kurangnya efektifitas pengendalian internal perusahaan merupakan alasan terjadinya *fraud*. Kecurangan dalam perusahaan pertambangan mungkin tidak sebanyak yang terjadi dalam dunia perbankan atau manufaktur, tetapi risiko terjadinya *fraud* tetap ada.

Kecurangan juga dapat terjadi karena adanya tekanan baik dari internal maupun eksternal. Kesempatan yang ada untuk melakukan *fraud*, pembenaran atas tindakan yang dilakukan, kemampuan pelaku *fraud* dan arogansi yang dimiliki. Kecurangan yang tidak terdeteksi dapat menjadi kasus besar yang dapat merugikan banyak pihak.

Fraudulent financial reporting melibatkan manipulasi akun-akun yang terdapat pada laporan dengan melebih-lebihkan aset,

pendapatan dan menurunkan kewajiban, pengeluaran ataupun kerugian Omar (2017). *Fraudulent financial reporting* dapat berupa *undestatement* ataupun *overstatement*. Permasalahan kecurangan laporan keuangan akan berdampak kepada investor, kreditor dan publik.

Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tambang di Indonesia semakin banyak. Hal ini terbukti dari beberapa berita di media, seperti PT Bumi Resources yang melakukan manipulasi laporan keuangan untuk pengembangan proyek. PT Timah yang sengaja membuat laporan keuangan fiktif untuk menutupi kondisi keuangannya yang buruk. PT Rivel melakukan fraud untuk kepentingan pribadi. Selaint itu, data ACFE (2019) menyatakan bahwa kasus fraud di Indonesia tahun 2019 masih terbilang banyak dimana hasil Survei yang dilakukan oleh ACFE menemukan di tahun 2019 total kerugian akibat kasus fraud di Indonesia mencapai Rp 873,43 Milyar dimana jumlah rata-rata kerugian per kasus lebih dari Rp 7 Milyar dan sebanyak 38,5% diantaranya adalah kasus fraud dengan jumlah kerugian lebih dari Rp 1 Milyar. Kasus kecurangan laporan keuangan sendiri menempati posisi ketiga sebagai kasus fraud dengan kerugian terbesar yaitu mencapai Rp 242,26 Milyar (ACFE, 2020)



Sumber : Survei *Fraud* Indonesia (ACFE) 2020

Berdasarkan fenomena yang pernah terjadi dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *fraud diamond*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh *Fraud Diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020.**

B. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah, permasalahan yang dihadapi tidak terlalu luas, maka perlu dilakukan batasan masalah. Pada penelitian ini penulis membahas hubungan antara ***Fraud***

***Diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Studi kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 - 2020.**

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020?
3. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian;

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan kajian literatur, kerangka berpikir, dan hipotesis;

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis data;

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi sejarah singkat objek penelitian, deskripsi data penelitian, deskripsi data variabel, analisis hasil penelitian, dan pembahasan; dan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran.